



**Book Chapter of Proceedings  
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

---

**Integrasi Ilmu dalam Islam**

*Integration of Knowledge in Islam*

**Ishak Hasibuan<sup>1\*</sup>**

**\*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding author\*:ishakhasibuan3@gmail.com**

---

**Abstrak**

Munculnya konsep Integrasi Ilmu di dalam agama Islam dipengaruhi oleh adanya Sekulerisasi di Barat. Dimana antara ilmu dan agama menjadi terpisah satu sama lain dan tidak ada keterkaitan antara keduanya. Maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitannya sama sekali dengan agama atau lepas dari teologi apapun. Perceraian sains dari nilai-nilai teologis akan berdampak negatif. Dari aspek ontologis, sains melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri hanya sebagai wujud material yang eksis tanpa intervensi tuhan. Karena itu dalam aplikasinya, manusia bisa mengeksploitir kekayaan alam dengan tanpa perhitungan. Aspek metodologis, sains ini menjadi mengesampingkan teks wahyu sebagai sumber pengetahuan, sehingga tidak sesuai dengan pandangan masyarakat muslim yang justru bersikap sebaliknya. Sedangkan aspek aksiologis, barat tidak mengaitkan pengembangan ilmu pengetahuan dengan tata nilai, moralitas, spiritualitas dan religius. Dan kebenaran dan validitas sains dalam Paradigma Barat hanya dapat dilalui dengan metode empirik-rasional.

**Kata kunci: Integrasi, Ilmu Agama, Ilmu umum**

**Abstract**

The emergence of the concept of integration of knowledge in Islam is influenced by the existence of secularization in the West. Where science and religion are separated from each other and there is no connection between the two. Then science or science develops which has nothing to do with religion or is separated from any theology. The divorce of science from theological values will have a negative impact. From the ontological aspect, science sees nature and its laws and patterns, including humans themselves, only as material beings that exist without divine intervention. Therefore, in its application, humans can exploit natural wealth without calculation. The methodological aspect, this science has ruled out the revealed text as a source of knowledge, so that it is not in accordance with the views of the Muslim community which actually behaves otherwise. While the axiological aspect, the west does not link the development of science with values, morality, spirituality and religion. And the truth and validity of science in the Western Paradigm can only be passed by empirical-rational methods.

**Keywords: Integration, Religion, General Science.**

## **PENDAHULUAN**

Berbeda dengan ilmu dalam paradigma Islam, Al-qur'an merupakan sumber dari berbagai ilmu pengetahuan, Baik yang bersifat ilmiah maupun ilmu humaniora. Bahkan lahirnya ilmu pengetahuan itu sendiri akibat zat yang maha tinggi, dalam hal ini adalah Allah SWT dalam bentuk perwujudannya. Ilmu agama ( Al-qur'an ) dan ilmu umum ( Alam ) keduanya merupakan ayat-ayat Allah SWT. Dan dalam paradigma Islam selain Rasio, Empirik, dan Indrawi , ada juga yang dinamakan dengan Intuisi dan Wahyu.

Maka sesungguhnya bertolak dari perbedaan-perbedaan terhadap sistem epistemologi inilah terjadi penolakan-penolakan dari kalangan muslim terhadap sains barat, sehingga muncul ide atau gagasan integrasi atau islamisasi ilmu pengetahuan.

Secara Epistemologi, Islam tidak menolak rasio, realita empirik, dan indera sebagai sumber ilmu. Akan tetapi, ilmu pengetahuan itu berasal dari Allah dan juga bersumber dari wahyu. Dari sisi ontologi, tuhan merupakan aspek sentral dalam sains Islam. Wujud tuhan yang absolut ini dibutuhkan ketika indera dan akal tidak mampu menerjemahkan realitas non-fisik. Maka disini diperlukan pemahaman tentang konsep tuhan yang benar. Sedangkan dari sisi aksiologi, pemahaman tentang konsep tuhan, wahyu, dan agama dijadikan sebagai sumber nilai. Sistem nilai tidak diambil dari pengalaman manusia atau fenomena sosial yang selalu berubah, akan tetapi dia bersifat tetap dan harus termanifestasikan dalam setiap kerja ilmiah.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Munculnya Dikotomi Antara Ilmu dan Agama**

Dalam kajian historis, dikotomi ilmu muncul bersamaan dengan masa Renaisans di Barat. Berawal dari perlawanan masyarakat intelektual Barat terhadap dominasi gereja atas sosio-relegius dan sosio-intelektual di Eropa. Gereja kala itu melembangkan ajaran-ajaran Kristen dan menjadikannya sebagai penentu kebenaran ilmiah. Akibatnya, temuan-temuan ilmiah yang bertentangan dengan doktrin-doktrin tersebut harus dibatalkan demi supremasi gereja. Karena tekanan tersebut, para ilmuwan melawan kebijakan gereja. Mereka mengadakan koalisi dengan raja untuk menumbangkan dominasi kekuasaan gereja. Pada akhirnya koalisi yang diadakan berhasil, dominasi gereja tumbang dan kemudian masa Renaisans melahirkan sekulerisasi kemudian dalam sekulerisasi lahir dikotomi ilmu pengetahuan. (Majalah Gontor, 2021)

Zaman Renaisans adalah zaman kelahiran – kembali kebudayaan Yunani dan Romawi di Eropa pada abad ke 15 dan 16 M. (Petrus, 2004) Zaman ini merupakan gerakan untuk menentang pola pemikiran Zaman pertengahan yang dogmatis. Zaman renaisans merupakan kelahiran kembali kebebasan manusia

berfikir. Gerakan yang didukung oleh cita-cita kembali manusia yang bebas. Manusia pada zaman ini berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan gereja, yang selama ini telah mengekang kebebasan dalam mengemukakan kebenaran dalam filsafat dan ilmu pengetahuan.

Zaman ini disebut sebagai zaman Humanisme. Adapun maksud dari ungkapan ini adalah dimana pada masa ini manusia menemukan jati dirinya, manusia pada zaman ini diberikan akal yang mandiri dan diberi kepercayaan dan porsi yang lebih besar. Karena ada suatu keyakinan bahwa akal pasti dapat menerangkan segala macam persoalan yang diperlukan pemecahannya. Humanisme mengkehendaki ukuran dari manusia itu sendiri bukan dari pihak gereja, karena manusia mempunyai akal untuk berfikir sehingga bisa mengatur dirinya dan dunia tanpa intervensi pihak gereja.

Zaman ini ditandai juga dengan zaman kebangkitan dan kelahiran kembali perkembangan peradaban, seni, dan sastra. Zaman ini juga dilihat sebagai transisi atau peralihan dari abad pertengahan menuju abad moderen. perhatian besar diberikan kepada seni lukis, arsitektur, musik, sastra, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. (kebung, 2011)

Adapun tanda-tanda khas yang menonjol pada zaman ini adalah kesadaran akan kuasa manusia atas alam semesta dan bahwa kemajuan dunia ini amat tergantung pada usaha dan hasil kerja manusia sendiri. Maka ilmu pada zaman ini berkembang pesat dan melahirkan tokoh-tokoh dan penemuan-penemuannya.

1. Francis Bacon ( 1561-1626 ), melihat pengalaman empiris sebagai awal dan tujuan akhir dari semua ilmu pengetahuan. Semua ilmu pengetahuan diolah oleh matematika. Dia dilihat sebagai perintis filsafat ilmu pengetahuan.
2. N. Kopernikus ( 1473-1545 ), mengklaim bahwa semua planet termasuk bumi mengelilingi matahari dan karena itu matahari menjadi pusat tata surya.
3. Galileo galilei ( 1564-1642 ), menemukan sebuah teropong bintang yang besar dan mengamati sejumlah peristiwa angkasa secara langsung. Ia amat terkenal dalam bidang astronomi. Ia melihat bahwa planet venus dan mercurius menunjukkan perubahan-perubahan seperti halnya bulan karena itu ia berkesimpulan bahwa planet-planet tidak memancarkan cahayanya sendiri, melainkan hanya memantulkan cahaya dari matahari.

### **Pengertian Integritas dan Ilmu**

Di dalam bahasa inggris terdapat *Tiga* jenis kata dari integrasi. *Pertama*, sebagai kata kerja, yaitu *to Integrate* yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan. *Kedua*, sebagai kata benda, yaitu *Integration* yang berarti integrasi, pengintegrasian, atau integrity yang bearti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. *Ketiga*, sebagai kata sifat kata ini merujuk pada kata integral yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh. (Echols dan Hassan,

1996) Sedangkan menurut kamus bahasa adalah pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat.

Sedangkan kata *Ilmu* berasal dari bahasa arab yang berarti pengetahuan. dan merupakan lawan kata *Jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. kata ilmu biasanya disepadankan dengan kata arab lainnya yaitu *Ma'rifah* ( pengetahuan ), *Fiqh* ( pemahaman ), *Hikmah* ( kebijaksanaan ) dan *Syu'ur* ( perasaan ).

Dalam dunia Islam ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam Al-qur'an dan bimbingan Nabi Muhammad mengenai wahyu tersebut. *al- 'ilm* itu sendiri dikenal sebagai sifat utama Allah SWT. dalam bentuk yang berbeda Allah juga disebut *al-i'lm* dan *a'lim*, yang berarti yang maha mengetahui dan yang maha tahu.

Sedangkan Ilmu menurut Jujun adalah pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam, agar gejala alamiah tersebut tidak lagi menjadi misteri. (Suriasumantri, 1996)

Jadi maksud dari Integrasi Ilmu adalah cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan. Dan bukan hanya sekedar menyatukan pengetahuan umum dan agama atau memberikan bekal norma keagamaan, Akan tetapi upaya menyatukan Sunnatullah ( hukum alam ) dengan al-qur'an, yang keduanya merupakan tanda-tanda tuhan. Lebih dari itu, Integrasi yang dimaksud adalah upaya mempertemukan cara pandang, cara pikir dan bertindak ( Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis ) Barat dengan Islam.

### **Landasan Telaah Ilmu Dalam Islam**

#### **1. Landasan Ontologis**

Landasan ini berbicara tentang apakah yang sebenarnya diketahui ilmu? Bidang apakah yang menjadi kajian ilmu? Baik ilmu agama dan ilmu umum. Islam mempunyai konsep atau gagasan tersendiri yang berbeda dengan barat. Dalam tradisi islam tidak mengenal faham materialisme dan idealisme. Yakni hanya mengakui eksistensi material-empirik dan mengingkari dunia metafisi dan wahyu. Justru sebaliknya, memprioritaskan realitas metafisik dan mensuborditakan realitas fisik.

Menurut al-Farabi ( 870-950 ), menurutnya realitas yang ada ini terdiri atas dua bentuk sekaligus, wujud-wujud spritual ( *al-mawjudat ar-ruhiyah* ) dan wujud-wujud material ( *al-mawjudat al-madiyah* ). Wujud-wujud spritual sendiri merupakan realitas non-materi, terdiri dari enam tingkatan. Tingkat pertama adalah Allah swt sebagai sebab pertama ( *as-sabab al-awwal* ) yang darinya muncul intelek pertama penggerak langit pertama.

Tingkat kedua adalah intelek-intelek terpisah ( *al-u'qul al-mufariqah* ) yang terdiri atas sembilan intelek, dimulai dari intelek pertama penggerak langit pertama sampai pada intelek kesembilan penggerak planet bulan. Tingkat kedua ini sepenuhnya berupa malaikat langit. Tingkat ketiga adalah intelek aktif ( *al-'aql al-fa'al* ) yang bertindak sebagai penghubung antara alam atas dengan alam bawah, antara realitas spritual dengan realitas material.

Tingkat keempat adalah jiwa manusia ( *an-nafs al-insaniyah* ) sedangkan tingkat kelima dan keenam masing-masing adalah bentuk ( *surah* ) dan materi ( *hayula* ). *Hayula* adalah materi pembentuk benda dan bersifat non-fisik, sedangkan *surah* adalah bentuk kongkrit dari *hayula*. Sedangkan wujud-wujud material terdiri atas enam tingkat, pertama benda-benda langit, kedua jasad manusia, ketiga manusia, keempat tumbuhan, kelima mineral, keenam unsur-unsur pembentuk yang terdiri atas empat unsur yaitu udara, api, air dan tanah. Dua bentuk realitas diatas, spritual dan material, tidak berdiri sendiri melainkan saling kait dan berhubungan. Dan relitas spritual merupakan pendahulu bagi realitas material.

Hal ini senada dengan al-Ghazali ( 1058-1111 ) menurutnya realitas wujud ini terdiri dari *dua* bagian yaitu alam tampak mata atau alam indera ( '*alam as-shahadah* ) dan alam tidak kasat mata atau alam supernatural ( '*alam al-malakut* ).

Berbeda dengan ibn Arabi (1165-1240 ) menurutnya realitasnya wujud ini terdiri dari wujud mutlak dan wujud nisbi. *Wujud mutlak* adalah sesuatu yang eksis dengan dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri, dan itu adalah tuhan. dan *Wujud nisbi* adalah sesuatu yang eksistensinya terjadi oleh dan untuk wujud lain.

## 2. Landasan Epistemologi

Epistemologi atau dikatakan sebagai teori pengetahuan yang membahas secara mendalam dan komprehensif dari segala aktifitas yang merupakan proses untuk mencapai sebuah pengetahuan.

Dalam khazanah pemikiran Islam ada tiga sumber pengetahuan. Berbeda dengan barat yang disebut dengan Empirisme, Rasionalisme, Intuisisme, dalam Islam dikenal dengan metode *Bayaniyyun*, *Burhaniyyun*, *Irfaniyyun*.

*Metode Bayani* adalah metode pemikiran yang didasarkan atas otoritas teks ( *nash* ) Secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran, secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus bersandar pada teks. Dan sumber pengetahuan bayani adalah *nash* yaitu Al-qur'an dan Hadis.

*Metode Burhani* adalah suatu metode berpikir yang berdasarkan diri pada rasio. Metode ini tidak berbeda jauh dengan Rasionalisme Barat, hanya saja rasionalisme Islam tidak lepas dari wahyu. Karena itu, dalam sejarah pemikiran

Islam, tidak ada yang serasional apapun yang menafikan teks suci sebagai salah satu penganan berpikir.

Sedangkan *Metode Irfani* adalah sebuah metode yang tidak didasarkan atas teks melainkan atas *kashf*. Tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh tuhan. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah nurani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Yaitu masuk dalam pikiran, dikonsepsi kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Secara umum, pengetahuan irfani diperoleh melalui *Tiga* tahapan, tahap *Pertama* adalah Persiapan. Seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan spiritual seperti *Taubat, Wara', Zuhud, Faqir, Sabar, Tawakkal dan Rida*. Tahap *Kedua* Penerimaan. Seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak, sehingga dengan kesadaran itu ia mampu melihat realitas dirinya sendiri. Namun, realitas kesadaran dan realitas yang disadari tersebut keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama. Dan tahap *ketiga* adalah pengungkapan. Yakni pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain lewat ucapan atau tulisan. Namun, pengetahuan irfani bukan termasuk pada tatanan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kehadiran tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.

### 3. Landasan Aksiologis

Aksiologi berarti kajian yang membahas tentang nilai. Tujuan-tujuan dari pengembangan keilmuan dan aplikasinya dalam diri dan masyarakat. Dalam khazanah pemikiran Islam ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, sehingga segala upaya pengembangan dan aplikasinya tidak dapat lepas dari pertimbangan-pertimbangan moral. Hanya saja, Islam ternyata tidak hanya berhenti pada tataran moral, melainkan ada pertimbangan-pertimbangan lain yang lebih tinggi, yang bersifat Spritual, Transenden dan Religius.

Ada *Tiga* pertimbangan dalam keilmuan Islam. *Pertama*, sebagai sarana mengenal Tuhan. Menurut ibn Rusd, sesuatu bisa berwujud ( sebagai wujud ) jika memenuhi empat syarat yaitu : adanya subjek yang paling dekat, sifatnya, adanya sebab pendorong atau penggerak dan tidak adanya sebab-sebab yang menghalanginya. *Kedua* sebagai upaya pengembangan potensi tertinggi manusia. Menurut al-Farabi, tujuan puncak dari eksistensi manusia adalah mencapai kebahagiaan tertinggi ( *As-sa'adah al-quswah* ) yang oleh al-Farabi disamakan dengan kebaikan mutlak yakni tuhan, karena dia adalah tujuan akhir yang tidak ada tujuan akhir yang bisa dicari selain dia. al-Farabi menyatakan bahwa kebahagiaan tertinggi, bertindak dan menyatu dengan tuhan, hanya bisa terjadi jika seseorang mampu mencapai kebahagiaan di dunia. Dalam pandangan al-Farabi, jiwa ini tidak mati, dan tingkat kebahagiaan di kehidupan kelak tergantung pada tingkat

kesehatan jiwa yang bersangkutan dalam mengarungi kehidupan di dunia. *Ketiga* tercapainya kehiupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali tujuan dan aplikasi dari sebuah keilmuan harus mengacu pada kemanfaatannya di dunia dan akhirat. Karena itulah dia mambagi ilmu-ilmu dalam lima hierarki hukum. *Pertama* kategori *Fardu 'ain*, ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam, mengacu pada ilmu-ilmu yang mengarah pada jalan menuju keselamatan hidup sesudah mati. *Kedua* kategori *Fardu kifayah* segala ilmu upaya penegakan urusan duniawi seperti fiqh dan kodokteran. *Ketiga* kategori ilmu *fadila* ( mengandung keutamaan ) seperti spesialisasi aritmatika. *Keempat* kategori ilmu netral. Seperti geometri, astronomi dan musik. *Kelima* kategori ilmu tercela ( *madhmumah* ) seperti ilmu sihir dan jimat.

Pada prinsipnya, Islam telah memiliki konsep yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan ketiga epistemologi ini secara teologis mendapatkan justifikasi dari Al-qur'an. Berbeda dengan konsep barat yang cenderung material dan rasional dan jauh dari unsur-unsur moralitas, spiritual dan religius.

Dalam pandangan Islam, posisi ilmu menempati tingkat yang sangat tinggi, karena itu tidaklah heran jika banyak nash baik Al-qur'an dan Hadis yang mengajurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu. Diantaranya adalah :

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أتوا العلم درجات (المجادلة)  
إنما يخشى الله من عباده العلماء (فاطر)  
وقل ربي زدني علما ( طه )  
من يرد الله يفتقه في الدين (متفق عليه)  
من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة (مسلم)  
طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (ابن ماجه)

Al-qur'an dan Hadis sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum, yang ada dalam Al-qur'an adalah ilmu. dan ilmu berasal dari Allah SWT. Dalam kata lain bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan saling membutuhkan. Islam tidak pernah mendiskriminasikan ilmu satu dengan yang lain. Karena dalam pandangan Islam, ilmu agama dan ilmu umum sama-sama bersumber pada Allah SWT.

Dalam hal ilmu, al-Ghazali membaginya menjadi *Tiga* bagian. *Pertama*, ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, ilmu-ilmu ini tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu nujum, sihir dan ilmu ramalan. *Kedua*, ilmu-ilmu terpuji baik sedikit maupun banyak, jenis ilmu ini terbagi menjadi dua, yaitu *wajib ain* seperti ilmu agama dan segala jenisnya, dan *wajib kifayah* seperti ilmu kedokteran dan lain-lainya. *Ketiga* ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit dan akan tercela jika dipelajari secara mendalam, karena akan menyebabkan kekacauan antara keyakinan dan keraguan. Seperti ilmu filsafat, ilahiyat dan logika.

Ibnu Arabi berpendapat, bahwa ilmu terdiri dari *Ilmu tentang tuhan, Ilmu tentang dunia yang akan datang, Ilmu tentang dunia ini, Ilmu tentang penciptaan*

serta pemeliharaan dunia, maka segala urusan dunia akan selalu berada ditangannya dimanapun dia berada dan manusia pun sadar akan diri dan segala perbuatannya. dari sini tampak bahwa tidak ada dikotomi antara agama dengan ilmu.

Agama dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, karena ketika kita membiarkannya berjalan terpisah, maka hal itu merupakan malapetakan bagi manusia itu sendiri. Tentunya kita bisa membayangkan bagaimana jika ilmu lepas dari agama, bagaimana jika kloning diterapkan pada manusia, bagaimana jika peledakan nuklir dibenarkan dengan alasan uji coba, walaupun hal itu akan semakin memajukan ilmu pengetahuan, padahal kita tahu bahwa hal itu jelas melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang tentu selalu dijaga oleh agama manapun. Sejarah membuktikan bahwa pemisahan ilmu pengetahuan ( sains ) dari agama ( keimanan ) telah menyebabkan kerusakan.

Pembagian adanya ilmu agama dan ilmu umum itu merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasih ilmu berdasarkan sumber objek kajian. jika obyek Ontologis Wahyu dan Hadis maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu agama seperti *Tafsir, Hadis, Fiqh*. Jika obyek Ontologisnya alam jagat raya seperti langit, bumi, matahari bulan, tumbuh-tumbuhan maka ilmu yang dihasilkan adalah ilmu umum ( alam ) seperti *Fisika, Biologi, Kimia*. Dan lain-lainnya . Atas dasar itu, maka seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilah saja, sedangkan hakikat dan substansi ilmu tersebut sebenarnya satu dan berasal dari Allah SWT.

Jadi, Integrasi ilmu-ilmu dalam Islam, merupakan manifestasi dari pandangan Tauhid yang melihat seluruh objek telaah berbagai ilmu itu sebagai ayat-ayat Tuhan. tidak mungkin berbagai tradisi keilmuan itu, jika dilacak sampai ke akar-akar kebenarannya saling bertolak belakang atau kontradiktif lantaran sesama ayat Tuhan pastilah saling mendukung. Jika terjadi kontradiktif diantara berbagai tradisi keilmuan tersebut, maka hal itu dapat dipastikan berasal dari penafsiran dan pemahaman muslim itu sendiri. karena tauhid dalam ajaran islam prinsip utama yang memiliki implikasi yang sangat luas bagi keseluruhan pola dan tata cara hidup masyarakat muslim. dia bukan saja menjadi kerangka keimanan tetapi juga merupakan kerangka pemikiran dalam menentukan hakikat kebenaran mengenai segala yang ada dialam semesta bagi dari segi abstrak, potensial, maupun yang konkrit.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas, penulis membuat sebuah kesimpulan:

1. Epistemologi Islam berbeda dengan Barat, Islam menyakini realitas fisik dan metafisik sebagai sumber pengetahuan. Serta penggunaan indera, akal dan hati sebagai alat pencapain pengetahuan.

2. Dalam pandangan Islam tidak ada ilmu agama dan ilmu umum, yang ada hanyalah ilmu dan itu berasal dari Allah SWT.
3. Ilmu agama dan ilmu umum merupakan ayat-ayat Allah SWT, jadi tidak ada dikotomi antara keduanya
4. Zaman Renaisans di Barat adalah dimana ilmu pengetahuan secara sendiri atau otonom terbebas dari ikatan agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ninam, ed. *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar baru van hoeve, 2005.
- Echols, M jhon dan Shadily, Hassan. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Khumairoh, Sayyidah, "Dikotomi ilmu, sejarah dan sikap Islam terhadapnya" Artikel diakses pada 14-05-2013 jam 20:13 dari [http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=610:dikotomi ilmu sejarah dan sikap islam terhadapnya & catid =67 : dirasah & Itemid = 129](http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com_content&view=article&id=610:dikotomi%20ilmu%20sejarah%20dan%20sikap%20islam%20terhadapnya%20&catid=67%3Adirasah%20&Itemid=129)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa , Depertemen Pendidikan Nasional, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kebug, Kongrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011.
- Musthofa, Lutfi, ed., "Intelektualisme Islam melacak akar-akar Ilmu dan Agama" Aditya media, 2007.
- Muthahari, Murtadha. "Perspektip Al-qur'an Tentang Manusia dan Agama " Bandung : Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin, H. Dkk, " Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum" Jakarta : UIN press, 2003.
- Petrus, L.T., Simon. " Pertualangan Intelektual ", Yogyakarta : Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S. " Mencari Alternatif Pengetahuan Baru ", Dalam *Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi*, Bandung : mizan, 1998.
- Elazhari, 2019. Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Elazhari, 2021. Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai, *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 44-53. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/7>
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Mahyudin Situmeang, Khairuddin Tampubolon (2020), Pengaruh Etika Administrasi Terhadap Pelananaan Aparat Desa Pada Kantor Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 3(1), 99-107. From: <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/514>.